

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Meningkatnya perilaku kenakalan anak tidak terlepas dari peran orang tua dan masyarakat dalam membimbing dan mengarahkan anak. Keluarga sebagai tempat pengasuhan utama sangat mempengaruhi perkembangan seorang anak. Perkembangan perilaku anak akan dapat dicapai secara optimal jika keluarga mampu menciptakan situasi yang kondusif dan mendukung melalui penerapan pola asuh yang sesuai bagi anak serta sesuai dengan perkembangan zaman yang terus berubah (Junaedi dkk, 2013).

Lingkungan keluarga memiliki peran besar dalam membentuk kepribadian anak, karena dalam keluargalah anak yang pertama kali mengenal dunia ini, anak sering mencontoh perilaku orang tua atau yang dituakan dalam keluarga, dalam kehidupannya sehari-hari, karena memang didalam keluargalah anak pertama kali mengenal pendidikan. Pola asuh orang tua dalam keluarga yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik kesehatan, sosial, dan agama yang diberikan merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak untuk menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat (Yunita, 2012).

Anak yang diberi kebebasan berlebih dan kurang pengawasan yang cukup dari orang tua memberikan peluang besar untuk masuk terjerumus dalam perilaku minum-minuman keras. Kebanyakan orang tua juga kurang memperhatikan anak-anaknya karena sebagian besar bekerja sehingga tidak pernah ada waktu luang untuk bersama mendampingi anak-anaknya, selain

itu pendidikan rendah juga mendukung karena mereka tidak tahu cara yang tepat untuk mengontrol anak dengan baik (Yunita, 2012).

Lukito (2009) menyebutkan beberapa remaja terjerumus dalam masalah minuman beralkohol karena dipengaruhi lingkungan pergaulan antara lain remaja yang selalu minum-minuman beralkohol selalu mempunyai “kelompok pemakai”. Awalnya remaja hanya mencoba-coba karena keluarga atau teman-teman yang menggunakannya, namun kemudian menjadi kebiasaan. Pada remaja yang “kecewa” dengan kondisi diri dan kurangnya kontrol orang tua/keluarga dengan kegiatannya atau akibat orang tua bercerai 15 %. Apabila remaja telah terbiasa minum-minuman beralkohol dan minuman tersebut mudah didapatkannya, maka biasanya remaja akan minum-minuman beralkohol secara berkelompok.

Menurut laporan World Health Organization (WHO) pada tahun 2011 terdapat 2,5 juta penduduk dunia meninggal akibat minuman beralkohol. Sebesar 9% angka kematian tersebut terjadi pada orang muda berusia 15-29 tahun. Di Indonesia tahun 2011 sebagian besar korban penyalahgunaan minuman beralkohol remaja terbagi dalam golongan umur 14-16 tahun (47,7 %) golongan umur 17-20 tahun (51%) dan golongan umur 21-22 tahun (31 %) dan berdasarkan hasil survey Dinas Penelitian dan Pengembangan Polri memperlihatkan bahwa pemakaian narkoba dan minuman beralkohol di Indonesia terbanyak dari golongan pelajar baik SLTP/SLTA. Berdasarkan data dari dinas kesehatan Provinsi Jawa Timur diperkirakan sekitar 25% remaja telah menggunakan minuman beralkohol. Kebiasaan minum-minuman beralkohol ini terjadi pada remaja yang berusia

sekitar 15-25 tahun, dengan berbagai macam faktor pendorongnya dimulai dari coba-coba, karena solidaritas terhadap teman, sebagai pencarian identitas diri, ataupun sebagai bentuk pelarian diri dari masalah yang dihadapi (Dinkes provinsi Jatim, 2010). Fenomena yang didapat oleh peneliti sebagian remaja yang minum-minuman beralkohol pada saat acara-acara tertentu, seperti: hajatan, dan memanfaatkan waktu malam untuk begadang dan minum-minuman beralkohol, untuk prevalensi angka setiap tempat yang akan diteliti belum ada, hanya kejadian remaja yang sering minum-minuman keras yang lebih sering terjadi pada tempat yang akan diteliti.

Perilaku minum-minuman beralkohol disebabkan oleh faktor predisposisi yang menimbulkan gangguan kepribadian anti sosial, kecerdasan dan depresi. Keluarga yang tidak utuh memungkinkan anak-anak akan mencari kepuasan diluar rumah. Pada usia remaja, individu lebih mementingkan pandangan teman sekelompoknya daripada orang tua. Alasan menggunakan alkohol karena solidaritas kelompok sering terjadi. Ketergantungan pada teman sebaya, interaksi sosial yang terjadi dalam kelompok serta persaingan antar teman bertujuan untuk mendapatkan status dan harga diri dalam kelompok sehingga mendorong remaja melakukan tindakan dan memperoleh pengalaman baru (Dariyo, 2002)

Rice (dalam Sarsito, 2003) menyatakan bahwa salah satu faktor keluarga penyebab penggunaan narkoba atau minuman beralkohol oleh remaja adalah kurang dekatnya hubungan remaja-orang tua 70% dan kurangnya kemampuan untuk berkomunikasi antara remaja – orang tua 28,3%.

Dampak penggunaan minuman beralkohol pada remaja ini antara lain adalah dampak fisik yaitu timbulnya beberapa penyakit seperti serosis hati, kanker, penyakit jantung dan syaraf. Dampak lain adalah psikoneurologis yaitu pengaruh kecanduan, insomnia, depresi, gangguan kejiwaan, serta dapat merusak jaringan otak secara permanen sehingga menimbulkan gangguan daya ingatan, kemampuan penilaian, kemampuan belajar, dan gangguan neurosis lainnya, Serta dampak sosial. Dampak pengguna minuman beralkohol yang berlebihan dapat membahayakan yang bersangkutan. Sifat minuman beralkohol ini antara lain dapat menimbulkan ketergantungan. (Sarwono, 2011).

Masa remaja terdapat suatu periode "*strom and drang*" atau periode "topan dan badai" dimana pada periode ini remaja gejala emosinya sedang tinggi. Pada periode tersebut remaja harus bisa mengarahkan gejala emosi di dalam dirinya agar tidak berkembang ke arah yang negatif dalam bentuk perilaku minum-minuman beralkohol. Hal yang penting untuk dijaga menurut Gonzales adalah perkembangan jiwa remaja itu sendiri, sebab bagaimanapun juga remaja yang jiwanya stabil dan mantap tidak akan menyalahgunakan alkohol sekalipun mereka pernah merasakannya (Sarwono, 2006).

Melihat dampak dari minuman beralkohol begitu besar bagi kesehatan, orang tua hendaknya memberikan pengawasan yang lebih ketat bagi anaknya, karena pengawasan dan pendidikan dirumah maupun di luar rumah merupakan tanggung jawab orang tua. Penanaman moral tentang bahaya minum-minuman beralkohol perlu lebih ditekankan, mengingat setiap

tahunnya perilaku minum-minuman beralkohol pada remaja selalu meningkat sehingga tidak salah dalam bergaul dan menggunakan alkohol dan orang terlarang lainnya dengan selalu menasehati anaknya dan memberikan contoh kepribadian yang baik ( Yunita, 2012).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka mendorong peneliti untuk melakukan penelitian tentang “peran orang tua dalam pencegahan konsumsi minuman beralkohol pada remaja”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut diatas, maka peneliti dapat merumuskan masalah peneliti “Bagaimana peran orang tua dalam pencegahan konsumsi minuman beralkohol pada remaja?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Untuk Menganalisis peran orang tua dalam pencegahan konsumsi minuman beralkohol pada remaja di Desa Sumberejo Geger Madiun.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

#### **1.4.1.1 Bagi IPTEK**

Sebagai pengembangan ilmu pengetahuan yang telah didapat dan dapat sebagai kajian untuk kegiatan penelitian selanjutnya, khususnya mengenai peran orang tua dalam pencegahan konsumsi minuman beralkohol pada remaja.

#### **1.4.1.2 Bagi Institusi ( Fakultas Ilmu Kesehatan )**

Sebagai bahan masukan dan bahan kajian penelitian serta pengembangan penelitian selanjutnya.

## **1.4.2 Manfaat Praktis**

### **1.4.2.1 Bagi Responden(orang tua)**

Dapat digunakan untuk menambah pengetahuan hal-hal yang berkaitan dengan pencegahan konsumsi minuman beralkohol serta orang tua dapat merubah sikap hidup remaja sehari-hari yaitu menghindari minuman beralkohol.

### **1.4.2.2 Bagi Peneliti Selanjutnya**

Diharapkan karya tulis ini dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya sebagai referensi meneliti lebih lanjut yang berkaitan dengan peran orang tua dalam pencegahan konsumsi minuman beralkohol pada remaja.

## **1.5 Keaslian Penelitian**

1. Hasil penelitian dari devinthia & aliza (2008) tentang “ Hubungan antara kontrol diri dengan perilaku minum-minuman beralkohol pada remaja laki-laki di Yogyakarta”. Data hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara kontrol diri dan perilaku minum minuman beralkohol pada remaja laki-laki ( $r = - 0,279$ ;  $p = 0,025$ ,  $< 0,05$ ). Tingkat kontrol diri subjek memberikan sumbangan sebesar 7,8% ( $r^2 = 0.0078\%$ ) terhadap perilaku minum-minuman beralkohol.persamaanya tentang minuman keras pada remaja, perbedaanya terletak pada metode penelitian dan tempat penelitian.
2. Hasil penelitian dari verdian (2013) tentang” Perilaku remaja pengguna minuman keras didesa jatigono kabupaten lumajang”. Data hasil penelitian menunjukkan bahwa : remaja yang berpengetahuan baik

sebanyak 20 (46,5%), remaja yang berpengetahuan kurang baik ada 7 (16,3%), sementara itu remaja yang bersikap baik sebanyak 25 (58,1%), remaja yang mempunyai tindakan kurang baik sebanyak 18 (41,9%), untuk hasil penelitian perubahan perilaku pada remaja diketahui bahwa mayoritas responden tidak ingin merubah sebanyak 48,8%, dan tidak tahu ingin berubah atau tidak ingin berubah sebanyak 16,3%. Sedangkan responden yang ingin berubah sebanyak 34,9%. Kesimpulan yang diambil dari penelitian ini adalah rata-rata responden berperilaku baik tapi dilihat dari penelitian sense of coheren mayoritas responden tidak ingi berubah dikarenakan mengalami stress dan depresi. Persamaanya pada variabel dan perbedaannya pada metode penelitian dan tempat penelitian.

3. Hasil penelitian dari wulan (2013) tentang “ Hubungan lingkungan sosial dengan kebiasaan minum-minuman keras pada remaja di desa Atep satu Kecamatan Langowan Selatan Kabupaten Minahasa”. Data hasil penelitian menunjukkan bahwa: distribusi responden menurut pergaulan dalam kategori baik yaitu 41 orang (75,9%), dan buruk 13 orang (24,1%), dan kontrol di lingkungan keluarga kategori baik sebanyak 45 orang (83,3%) dan buruk 9 orang (16,7%), kemudian responden penggunaan minuman keras kategori peminum 44 orang (81,5%) dan bukan peminum 10 orang (18,5%). Kesimpulan yang dapat diambil yaitu terdapat hubungan bermakna antara lingkungan dengan pengguna minuman keras dengan hasil yang diperoleh nilai  $p=0,001 < 0,05$  dan tidak terdapat hubungan antara kontrol orang

tua/keluarga dengan penggunaan minuman keras dengan nilai  $p= 0,667 > 0,05$ . Persamaan penelitian pada variabel dan perbedaannya pada metode penelitian dan tempat penelitian.